

KEAJAIBAN DAN KEUTAMAAN

SURAT AL-ASHR

Disusun oleh: Abu Muhammad Hammam al-Atsary

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
﴿ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

﴿ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣﴾ ﴾

﴿ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٤﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا ﴿١٥﴾ ﴾

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ, Dzat yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan-Nya. Di antara nikmat Allah yang sangat agung adalah nikmat Islam, iman, dan hidayah, baik *hidayatul bayan* (petunjuk berupa keterangan kebenaran agama Islam) maupun *hidayatul taufiq* (petunjuk untuk menerima dan mengamalkan kebenaran agama Islam) ini.

Apabila kita mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan, niscaya Allah akan menambahnya. Tetapi apabila hati kita mengingkarinya maka adzab Allah ﷻ sangat pedih.

Kemudian tidak lupa kami wasiatkan pada diri kami dan kaum muslimin untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya, karena inilah sebaik-baik bekal seorang hamba di dunia yang penuh cobaan ini.

Adapun makna taqwa sebagaimana adalah melaksanakan perintah Allah atas dasar cahaya dari-Nya untuk mengharap pahala-Nya dan menjauhi segala larangan Allah atas dasar cahaya dari-Nya karena takut adzab dan siksa-Nya.

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Pada kehidupan dunia yang fana ini, tidak ada seorangpun yang menginginkan dirinya merugi.

Akan tetapi, kebanyakan manusia lalai dari hal-hal yang dapat mengantarkannya menuju keberuntungan dan menjauhkannya dari kerugian, serta memberikan kebahagiaan yang hakiki dan menghilangkan kesedihan dalam mengarungi kehidupan yang penuh ujian dan cobaan.

Allah telah menggambarkan kerugian yang akan dialami bani Adam kecuali bagi mereka yang bersungguh-sungguh menggapai, mengamalkan, dan mempertahankan hal-hal tersebut agar terus menyelimuti serta menyifati dirinya sampai ajal menjemputnya. Sebagaimana dalam firman-Nya

﴿وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ﴿٣﴾
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-Ashr [103]: 1-3)

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Demi masa sesungguhnya semua manusia dalam keadaan merugi baik orang miskin maupun kaya, orang punya pangkat maupun tidak, orang tua maupun muda. Semuanya dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

Pertama: orang-orang yang beriman

Syaikh Abu Bakar al-Jazairi dalam *Tafsirnya* berkata: "Orang-orang yang beriman dikecualikan Allah dari kerugian. Mereka menjadi orang-orang yang beruntung dan tidak tergolong orang-orang yang merugi. Yang dimaksud beriman di sini adalah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, serta beriman kepada apa yang didatangkan kepada Rosululloh berupa petunjuk dan agama yang haq (Islam). Dan perlu diperhatikan bahwa iman kepada Allah ﷻ tidak hanya sekedar ucapan semata, angan-angan yang terlintas semata, atau apa yang terbetik dalam hati seseorang, akan tetapi yang dimaksud dengan iman adalah pengakuan dengan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan anggota badan. Syaikh Utsaimin rahimahullah dalam kitab *Majmu' Fatawa* berkata: 'Iman menurut Ahlus Sunnah adalah pengakuan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan anggota badan. Maka

orang yang beriman kepada Allah apabila meyakini dalam hatinya hal-hal yang berkaitan dengan Allah, kemudian mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan dari tuntutan-tuntutan bagi hamba yang mengaku dan mengucapkan iman tersebut. Dan perlu kita perhatikan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang. al-Hafidz Abu Bakr al-Isma'ili dalam kitabnya *I'tiqod Aimate Ahlil Hadits* mengatakan: "Iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Barangsiapa yang melakukan ketaatan niscaya akan bertambah imannya. Semoga kita menjadi orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang benar yang berlandaskan pada ilmu yang haq, berpijak dengan Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh sesuai dengan pemahaman Salaful Ummah. Semoga Allah ﷻ senantiasa memudahkan kita untuk menambah iman kita dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada-Nya."

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Kriteria kedua dari orang-orang yang tidak merugi adalah Orang-orang yang beramal sholih

Beliau Syaikh Abu Bakr Jabir al-Jazairi dalam *Tafsirnya* mengatakan: "Adapun yang dimaksud dengan amalan sholih adalah amalan-amalan sholih yang wajib dan yang sunnah." Akan tetapi perlu kita perhatikan bahwa amalan yang kita amalkan belum tentu diterima Allah ﷻ. Karena amalan baik yang kita amalkan akan menjadi amalan yang sholih yang diterima Allah ﷻ kalau memenuhi syarat-syarat diterimanya amal. Maka sebagaimana yang dikatakan Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah bahwa syarat diterimanya amal di sisi Allah ﷻ ada tiga:

a. Beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya.

Alhamdulillah Allah ﷻ telah memberikan nikmat yang agung dengan menjadikan kita orang Islam dan beriman kepada Allah ﷻ sehingga terpenuhi syarat yang pertama dari diterimanya suatu amalan. Adapun orang-orang non Islam seperti orang Yahudi, Nasrani dan Majusi walaupun mereka berbuat kebaikan akan tetapi tidak akan diterima amalan mereka di sisi Allah.

b. Ikhlas sebagaimana firman Allah ﷻ

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ
مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٠﴾﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Alloh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. az-Zumar [39]: 22)

c. Sesuai dengan yang di datangkan Rosululloh, sebagaimana firman Alloh ﷻ

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾﴾

... apa saja yang diberikan Rosul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertaqwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh amat keras hukuman-Nya. (QS. al-Hasyr [56]:7)

Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa berusaha menghadirkan niat yang ikhlas dan mengharap wajah Alloh ﷻ dan mengikuti amalan Rosululloh ﷺ agar amalan kita di terima di sisi Alloh ﷻ. Walaupun kadang hati ini terasa berat untuk bisa mengamalkan amalan yang sholih agar diterima Alloh ﷻ dengan memenuhi tiga syarat yang termaktub. Akan tetapi bila kita laksanakan dengan terus-menerus dan bersabar, *in-sya'* Alloh hal yang berat akan menjadi ringan. Dan sesungguhnya dalam melakukan ketaatan kepada Alloh terdapat kelezatan dan kesenangan yang tidak dapat diketahui seorangpun melainkan orang yang mempraktekkan dan mengamalkannya. Hanya kepada Alloh ﷻ kita memohon agar dimudahkan dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Alloh ﷻ dan mendapatkan kelezatan serta kebahagiaan di dalamnya.

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Kriteria ketiga dari orang-orang yang tidak merugi adalah saling menasehati supaya mentaati kebenaran.

Syaikh Abu Bakar Jabir al Jazairi berkata: "Maksudnya adalah dengan meyakini suatu kebenaran, mendakwahkan dan mengamalkannya. Dan yang demikian itu bisa terwujud dengan mengikuti al-Qur'an dan hadits Rosululloh ﷺ (dengan pemahaman yang dipahami para salafus sholih, pent)."

Menasehati orang lain merupakan ibadah yang banyak keutamaannya. Akan tetapi hal ini sangat membutuhkan keikhlasan ilmu, kelemahlembutan dan kesabaran. Karena berdakwah dengan

menunjukkan jalan keselamatan dan kebenaran penuh rintangan. Walaupun demikian, tidak akan terasa sulit dan berat bagi orang yang berdakwah di jalan Alloh sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Alloh ﷻ, mengerjakan amal yang sholih, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushshilat: 33)

Hasan al-Bashri telah membaca ayat yang mulia tersebut, yang artinya (Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Alloh ﷻ), kemudian beliau mengatakan bahwa seorang da'i itu adalah kekasih Alloh ﷻ, wali Alloh ﷻ, manusia pilihan Alloh ﷻ dan penduduk bumi yang paling dicintai Alloh ﷻ. Kemudian Rosululloh ﷺ juga mengabarkan tentang keutamaan orang yang berdakwah dengan menunjukkan kebenaran, beliau bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang menunjukkan suatu kebaikan maka baginya (pahala) sebagaimana orang yang melakukannya." (HR. Muslim) dan orang yang mengorbankan dirinya untuk berdakwah dengan ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti metode Rosululloh dalam berdakwah) merupakan orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikuti jejak Rosululloh ﷺ karena beliau sangat gigih mendakwahkan agama yang haq ini sebagaimana firman Alloh ﷻ:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٥٨﴾﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Alloh dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Alloh, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf[12]: 108)

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Kriteria keempat dari orang-orang yang tidak merugi adalah saling menasehati untuk menetapi kesabaran.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dalam

Tafsirnya mengatakan: "Maksudnya saling menasehati sebagian mereka sebagian yang lain, dengan kebenaran. Supaya kebenaran itu diyakini (dengan hati), disampaikan (dengan lisan), dan diamalkan (dengan anggota badan) serta saling menasehati untuk menetapi kesabaran atas yang demikian itu. Sampai salah satu di antara mereka meninggal sedangkan ia meyakini suatu kebenaran, mengucapkannya dan mengamalkan apa yang datang dari kebenaran itu.

Saudara-saudaraku, kesabaran merupakan perkara yang sangat penting. Kita semua membutuhkannya agar dapat mengarungi kehidupan dunia yang tidak lepas dari ujian. Semoga Allah ﷻ menjaga jiwa kita untuk tetap istiqomah dalam menuntut ilmu syar'i yang menjadi pelita hati untuk semua penduduk bumi, baik di dunia dan di akhirat nanti. Dan semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan keistiqomahan untuk beramal kebaikan serta memberi keteguhan dalam mendakwahkanya. Akhirnya kepada engkaulah ya Allah Dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, penuhilah hati kami dengan kesabaran agar dapat mengarungi ujian dan rintangan dalam mendakwahkan kebenaran sesuai dengan kemampuan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Kami mengajak jama'ah sekalian untuk memperhatikan hal-hal yang bisa melepaskan diri kita dari kerugian di dunia dan akhirat sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ashr serta bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita mulia tersebut karena para ulama dalam menempuh jalan ilmu, amal, dan dakwah mereka bersabar dan bersungguh-sungguh di atas. Menuntut ilmu syar'i memiliki kenikmatan tersendiri yang dapat membuat orang lupa dari kenikmatan dunia. Wahai saudaraku sekalian perhatikanlah perjalanan hidup ulama salaf yang rela menanggung penderitaan untuk meraih ilmu.

Syaikh Muhammad bin Thohir al Maqdisi berkata: "Saya pernah mengalami kencing berdarah dua kali ketika belajar hadits, sekali di Baghdad dan sekali di Makkah karena saya berjalan tanpa alas kaki di bawah terik matahari yang menyen-

gat, sehingga saya mengalami kencing berdarah tersebut dan saya tidak pernah naik kendaraan ketika belajar hadits kecuali sekali saja, sedangkan saya membawa sepuluh kitab di atas pundak."

Inilah di antara keadaan ulama salaf yang teguh dan gigih dalam menempuh jalan kemuliaan dengan menuntut ilmu. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita orang yang dapat mengambil ibroh dari jerih payah ulama salaf dalam menuntut ilmu dan mewariskan kegigihannya pada jiwa kita semua.

Ikhwan fiddin arsyadani wa arsyadakumulloh

Inilah sekelumit perjalanan hidup ulama salaf yang bersemangat dalam menempuh jalan ilmu, amal dan dakwah serta bersabar di atasnya sehingga menjauhkan mereka dari kerugian dan membawa menuju kemuliaan dunia dan akhirat. Hanya ini yang bisa kami sampaikan semoga khutbah ini bermanfaat bagi kami khususnya dan jama'ah umumnya. Serta dapat menjadikan orang yang lalai segera menyadari kesalahan dan mencari ampunan Robb-nya. Dan menjadikan kita mampu memiliki sifat-sifat yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Ashr, karena hal inilah yang dapat menghindarkan kita dari kerugian di dunia dan akhirat.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْنَا وَاصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا وَأَعْظِمْ
الإِسْتِقَامَةَ فِي دِينِهِمْ وَاهْدِهِمْ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْنَا
مُطِيعِينَ لَوُلاةِ أُمُورِنَا إِنَّكَ مُجِيبُ الدَّعْوَةِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى
اللَّهُمَّ لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ